

## Studi kasus Penataan lingkungan pedestrian Jalan Jenderal Sudirman di Kota Palembang sebagai usaha mengubah citra kawasan

Raden Ahmad Nur Ali<sup>1)</sup>, Tri Woro Setiati<sup>2)</sup>, Tengku Aurelia Melinda Anissawari Putri<sup>3)</sup>

<sup>1),3)</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend. Sudirman No 4. 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

<sup>2)</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Tridinanti Palembang

Jl. Kapten Marzuki Jl. Kamboja No 2446, 20 Ilir D. III, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

Email : [raden.ali@uigm.ac.id](mailto:raden.ali@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>, [worosetiati@univ-tridinanti.ac.id](mailto:worosetiati@univ-tridinanti.ac.id)<sup>2)</sup>, [2019260019@students.uigm.ac.id](mailto:2019260019@students.uigm.ac.id)<sup>3)</sup>

### ABSTRACT

*The Focus of this research is to see a correlation between design and changes in activities in the region. Jalan Jenderal Sudirman is the main road to several tourist objects in Palembang City. However, along the road, it is filled with workshop activities which make the face of the city of Palembang not neatly arranged. For this reason, the government feels the need to make efforts to organize the area and aims to indirectly change workshop activities in the area. To make these changes, inclusive actions are needed to avoid conflicts and large costs, the effort made is to carry out pedestrian arrangements. After observations through digital footprints, it was found that the design that was presented of its operation had quite a good impact, where shop that several shops that underwent changes and pedestrian arrangements made tourism activities quite busy at night, but the situation and condition of the pandemic that occurred were felt to make the business being carried out not running optimally.*

**Keyword** : Design, Palembang, Pedestrian

### ABSTRAK

*Fokus penelitian ini adalah membuktikan bahwa dengan desain yang dihadirkan mampu merubah aktifitas di Kawasan tersebut. Jalan Jenderal Sudirman merupakan poros utama menuju icon kota Palembang yaitu Jembatan Ampera, Namun hampir sepanjang jalan tersebut dipenuhi dengan aktifitas perbengkelan yang cukup aktif. Pemerintah Kota Palembang merasa perlu untuk merubah aktifitas tersebut dengan harapan dapat merubah wajah kota menjadi lebih baik, rapi dan tertata dan juga meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, namun untuk melakukan perubahan tersebut diperlukan Tindakan yang bersifat inclusive sehingga menghindari konflik dan biaya yang besar maka usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan penataan pedestrian. Setelah melakukan pengamatan yang dilakukan melalui jejak digital maka didapatkan bahwa desain yang dihadirkan Ketika diawal operasionalnya cukup memberikan dampak yang baik, dimana terdapat beberapa toko yang mengalami perubahan dan juga penataan pedestrian membuat aktifitas pariwisata cukup ramai pada malam hari, namun adanya situasi dan kondisi Pandemi yang terjadi dirasakan membuat usaha yang dilakukan tidak berjalan optimal.*

**Kata Kunci** : Pedestrian, Jalan Jenderal Sudirman, Desain

**1. Pendahuluan**

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia dan salah satu kota tertua di dunia. Perkembangan kota Palembang tidak terlepas dari aktifitas perdagangan yang sudah lama berlangsung. Sejak tahun 2004 kota Palembang sering kebagian *event* besar skala Internasional. Dan salah satunya tahun 2018 kota Palembang akan menjadi salah satu tuan rumah kegiatan sea games.

Dengan akan adanya kegiatan tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Palembang melakukan penataan beberapa kawasan di dalam kota dengan tujuan menciptakan citra kota yang baik, dan salah satu kawasan yang ditata adalah Kawasan Jalan Jenderal Sudirman.



**Gambar 1.** Peta lokasi Jalan Jenderal Sudirman

Jalan Jenderal Sudirman merupakan akses utama untuk menuju Jembatan Ampera dan beberapa icon kota. Karena itu lah pemkot Palembang merasa perlu untuk melakukan penataan pada kawasan ini. Penataan dilakukan sebagai usaha pemkot untuk mengubah aktifitas pada pertokoan (terutama perbengkelan) yang ada sepanjang koridor ini.



**Gambar 2.** Kondisi Eksisting Pedestrian Sudirman

Jika dilihat dari bentuknya, Pertokoan pada kawasan ini merupakan salah satu bentuk properti ritel dengan tipe *free standing store* dengan status kepemilikan *strata title* (Schmitz, et. al, 2001). Artinya dari peraturan perundang-undangan, Pemilik memiliki hak penuh untuk mengatur properti yang dimilikinya sehingga aktifitas sewa, jual ataupun lainnya hanya bisa dilakukan oleh pemilik toko dalam hal ini pemkot Palembang tidak memiliki wewenang untuk secara langsung mengatur aktifitas / fungsi toko.

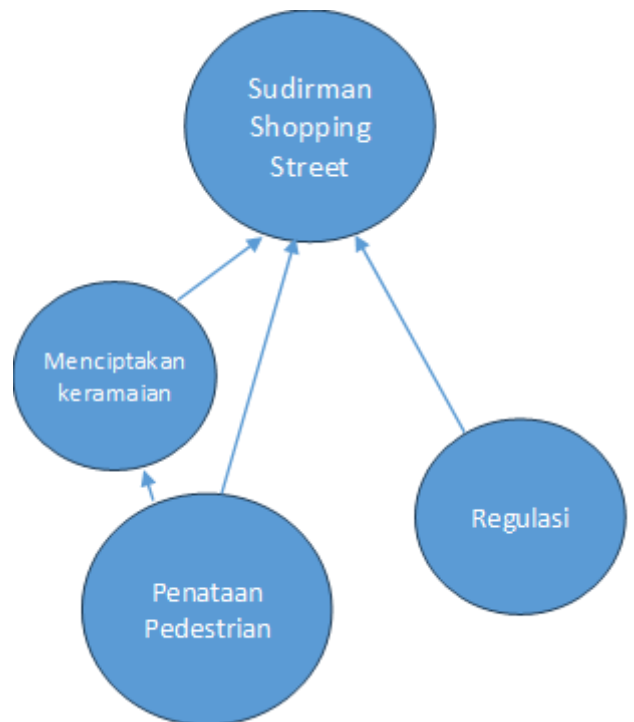
Pemkot Palembang hanya memiliki wewenang untuk mengatur area diluar bangunan (Pedestrian). Oleh sebab itu usaha yang dilakukan oleh Pemkot Palembang adalah dengan melakukan penataan pedestrian dan juga menerapkan regulasi pelarangan parkir disepanjang bahu jalan jenderal Sudirman.

Usaha yang dipilih merupakan sesuatu yang menarik dimana memperlihatkan adanya *power* dan *design* yang dikombinasikan untuk memaksa perubahan pada suatu kawasan secara tidak langsung. Namun apakah usaha ini akan berhasil?

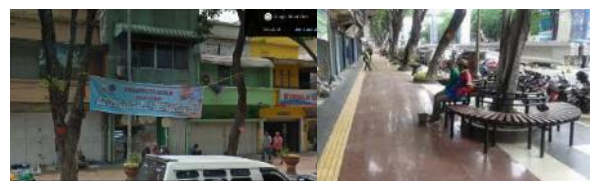
**2. Pembahasan**

Ada 2 strategi yang menjadi usaha Pemkot Palembang untuk mengubah kawasan ini, yaitu

- 1). Penataan Pedestrian,
- 2). Regulasi larangan Parkir di area



**Bagan 1.** Alur usaha Pemkot Palembang



**Gambar 3.** Kondisi Implementasi penataan dan Penerapan Regulasi

Pelaksanaan penataan pedestrian dilakukan dalam 2 tahap secara terus menerus sejak dari tahun 2016 – 2017. Sehingga untuk melihat adanya dampak perubahan yang terjadi maka perlu dilihat kondisi sebelum dan sesudah penataan selesai dilakukan. Sebelum dilakukan penataan

(2015-2016) dan sesudah penataan (2017-2023). Menjadi pertimbangan juga, bahwa dalam kurun waktu 2020-2021 kota Palembang terdampak pandemi covid 19 sehingga hal ini juga mempengaruhi sektor ritel di kawasan Sudirman.

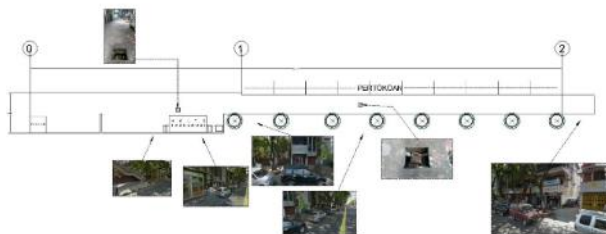
**Pengamatan**

Pengamatan ini dilakukan dengan mengambil sample yang terbagi menjadi 2 segmen. Yaitu segmen 1 dimulai dari pangkal pedestrian yang ditandai dengan adanya halte transmisi dan berakhir pada persimpangan jalan. Sedangkan segmen 2 merupakan lanjutan dari segmen 1. Berikut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pembagian segmen observasi

**Segmen 1**



Gambar 5. Segmen 1

**Desember 2015**



Gambar 6. Foto Segmen 1 Desember 2015

Pada tahun ini, terlihat beberapa toko memang tidak beroperasi dan beberapa toko beraktifitas melakukan bongkar kendaraan (aktifitas perbengkelan) baik kendaraan roda dua maupun roda empat.

**September 2018**



Gambar 7. Foto Segmen 1 September 2018

Setelah penataan dilakukan, terlihat beberapa toko mengalami perubahan fungsi, seperti adanya *Coffee shop* / *café* lalu toko dengan aktifitas perbengkelan tidak ada lagi bahkan ada yang berganti dengan minimarket. Selain itu tidak dilihat adanya kendaraan yang parkir pada bahu jalan.

**September 2021**



Gambar 8. Foto Segmen 1 September 2021

Foto pada tahun 2021 terlihat hampir tidak ada aktifitas yang terjadi, hal ini dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang juga melanda Kota Palembang.

**September 2022**



Gambar 9. Foto Segmen 1 September 2022

Selanjutnya pada foto tahun 2022, dengan membaiknya perekonomian terlihat adanya beberapa toko yang buka Kembali. Salah satunya *café* dan beberapa toko lainnya, namun terlihat juga bahwa beberapa kendaraan parkir di area bahu jalan. artinya regulasi pelarangan parkir sudah tidak berlaku lagi.

Hasil dari pengamatan pada segmen 1 memperlihatkan adanya perubahan fungsi pada beberapa toko seperti adanya *coffee shop*, dan minimarket, selain itu sebelum dilakukan penataan pada segmen 1 ini banyak sekali toko peralatan spare part kendaraan yang juga

melakukan aktifitas perbengkelan, namun setelah dilakukan penataan toko tersebut tutup.

Disini juga terlihat bahwa peraturan pelarangan parkir didaerah tersebut hanya berlangsung 1 tahun saja (tahun 2018) sedangkan pada tahun 2022 terlihat bahu jalan dipenuhi oleh kendaraan parkir karena regulasi pelarangan parkir sudah tidak diberlakukan lagi.

### Segmen 2



Gambar 10. Segmen 2

### Desember 2015



Gambar 11. Foto Segmen 2 Desember 2015

Foto pada tahun 2015, sebelum dilakukan penataan terlihat pada foto bahwa Sebagian toko menjual peralatan kendaraan roda dua, tidak hanya menjual tapi juga memberikan jasa bongkar pasang (perbengkelan). Selain itu beberapa toko berfungsi sebagai *showroom* kendaraan roda dua.

### September 2018



Gambar 12. Foto Segmen 2 September 2018

Foto pada tahun 2018 terlihat bahwa beberapa toko yang menjual motor bekas (*showroom*) tidak beroperasi dan beberapa toko berubah fungsi (*store* Huawei). Dan juga tidak terlihat adanya kendaraan yang parkir di bahu jalan.

### September 2021



Gambar 13. Foto Segmen 2 September 2021

Foto pada tahun 2021, terlihat bahwa adanya perubahan pada *showroom* motor bekas yang sebelumnya tutup menjadi penginapan atau hotel dan minimarket. Tahun 2021 walaupun terdampak pandemi tapi pada foto tersebut terlihat masih adanya aktifitas pada beberapa toko.

### Agustus 2022



Gambar 14. Foto Segmen 2 Agustus 2022

Pada tahun 2022 aktifitas mulai ramai Kembali beberapa toko masih sama seperti tahun sebelumnya namun terlihat pada bahu jalan sudah dipenuhi oleh kendaraan, artinya regulasi pelarangan kendaraan pada bahu jalan tidak diberlakukan lagi.

Hasil dari pengamatan pada segmen 2, memperlihatkan adanya perubahan fungsi pada beberapa toko jika dilihat dari sebelum dilakukan penataan dan sesudah dilakukan penataan terdapat perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada toko yang berfungsi sebagai *showroom* motor bekas yang berubah fungsi menjadi hotel dan minimarket, lalu toko yang tidak beroperasi menjadi toko elektronik/gadget dengan merk Huawei.

Pada segmen ini juga terlihat bahwa pelarangan parkir di bahu jalan sepanjang Jalan Jenderal Sudirman hanya terlihat pada foto tahun 2018 saja, sedangkan pada tahun selanjutnya parkir kendaraan terlihat memenuhi bahu jalan.

### 3. Kesimpulan

Hasil dari pengamatan pada 2 segmen di koridor Jalan Jenderal Sudirman Palembang memperlihatkan adanya perubahan fungsi pada pertokoan, yaitu munculnya coffee shop, hotel, dan minimarket. Beberapa toko yang beraktifitas bengkel tidak beroperasi (tutup).

Regulasi pelarangan parkir pada bahu jalan sepanjang koridor Jalan Jenderal Sudirman hanya berlangsung 1 tahun saja lalu adanya pandemic dari tahun 2020 – 2022 juga membuat usaha merubah kawasan ini tidak begitu optimal.

Meski begitu secara garis besar perubahan telah terjadi dan berhasil dalam kurun waktu 1-2 tahun. Dan seandainya pemkot Palembang secara konsisten menerapkan regulasi dan juga pandemic tidak terjadi besar kemungkinan secara perlahan kawasan ini akan berubah menjadi kawasan yang baik seperti yang direncanakan di awal.

Dari studi kasus ini, dapat dilihat bahwa desain dan regulasi jika dikombinasikan mampu menghasilkan sebuah *power* yang dapat mempengaruhi sesuatu secara tidak langsung. Proses ini dapat menjadi alternatif cara bagi suatu pemerintahan untuk mencapai tujuannya tanpa menghadirkan konflik yang besar. Bayangkan jika pemkot Palembang memaksa pemilik toko untuk menghentikan aktifitas perbengkelannya tentu akan menimbulkan protes keras dari pemilik toko dan juga Lembaga masyarakat lainnya.

Desain yang dihadirkan mampu menjadi simbol/penanda *power* (kekuatan/kekuasaan) yang secara tidak langsung mempengaruhi seseorang. Menghapus identitas dan mengaburkan status kekuasaan terhadap suatu wilayah. Lebih dari itu mungkin saja dapat terjadi karena kombinasi desain dapat dilakukan secara luas.

#### Daftar Pustaka

- (n.d). retrieved from <http://properti.kompas.com/read/Nasib.Trade.Center.di.Ujung.Tanduk>
- (n.d). retrieved from <http://www.housing-estate.com/read/2014/04/30/banyak-kosong-harga-sewa-kios-thamrin-city-jatuh/>
- (n.d). retrieved from <http://ootkhotijah.blogspot.com/2012/04/ritel.html>
- Babin, Barry J. (1994). *Good and Bad Shopping Vibes: Spending and Patronage Satisfaction*. Journal Of Business Research, 35, Hal. 201-206
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications. Hal. 138-139.
- Green, William R. (1986). *The Retail Store: Design and Construction*. New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Hakansson, Hakan, Snehota. (1995). *Developing Relationships In Business Networks*, London, Routledge
- Jamal, Faiza, (2008). *The Relationship Between the kind of ownership and occupancy rate on retail property in Jakarta*. Tesis, Depok, Universitas Indonesia.
- Lord, Harold G. (1973), *Expost facto Studies As A research Method*, DHEW, Washington D.C.
- Nitamia, Cantika (2013) *Kondominium-Hotel (Kondotel) sebagai Bentuk Investasi Properti : Studi Kasus Kondotel di Jakarta (Woodland Park Residence, The H Residence, dan The Hive Taman Sari)*, Tesis, Depok, Universitas Indonesia, Hal. 20-22.
- Rajagopal. (2009). *Growing Shopping Malls And Behavior Of Urban Shoppers*, Palgrave Macmillan.
- Reikli, Melinda. (2012). *The Key of Success In Shopping Centers: Composing Elements of shopping centers and their strategic*. Ph.D dissertation, Budapest: Marketing Departement Corvinus University Of Budapest.
- Shiling, James D. (2002). *Real Estate 13<sup>th</sup> edition*. Southern-West Thomson Learning. Amerika: University of Wisconsin.
- Schmitz, Adrienne dan Brett, Deborah L. (2001). *real estate Market Analysis*. Washington DC : Urban Land Institute.